

**KAJIAN PERMUKIMAN KUMUH DAN NELAYAN TAMBAK LOROK SEMARANG
Studi Kasus Partisipasi Masyarakat**

Augi Sekatia¹

¹*Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
Jl. Hayam Wuruk No.05 Pleburan – Semarang – Jawa Tengah*

ABSTRAK

Desa Tambak Lorok terletak di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Desa ini berlokasi di pesisir Laut Jawa dan dilintasi oleh Kali Banger. Desa ini terkenal sebagai permukiman nelayan semenjak tahun 1950. Secara umum kondisi permukiman di Tambak Lorok sangat tidak sehat dan kumuh. Kawasan yang sering dilanda banjir ini terletak pada pertemuan Sungai Banjir Kanal Timur dan kali Banger sebelum masuk muara Laut Jawa. Banyak permasalahan sosial ekonomi yang terjadi di permukiman tersebut. Akan tetapi terindikasi bahwa permukiman ini memiliki partisipasi masyarakat yang baik. Maka disimpulkan suatu pertanyaan penelitian yaitu apa saja permasalahan permukiman Tambak lorok dan bagaimana penduduknya berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kehidupan permukiman tersebut. Penelitian didasarkan dari studi literatur dan survey lapangan untuk mengkaji permasalahan dan partisipasi yang ada. Hasil dari pembahasan ini adalah ditemukannya pokok dari permasalahan yaitu dari segi ekonomi sehingga masih membutuhkan uluran bantuan dari pemerintah. Partisipasi masyarakat sangat baik walaupun terbentur dari dana dan masih menunggu bantuan, partisipasi yang kurang adalah dalam pengolahan sampah.

Kata kunci: permukiman, permukiman kumuh, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Permukiman masyarakat berpenghasilan rendah merupakan kampung, umumnya dihuni oleh pendatang dari daerah pedesaan (rural) yang mempunyai harapan memperoleh kesempatan kerja dan penghasilan tinggi. Mereka bekerja pada sektor informal, dengan tingkat keterampilan ekonomi dan pendidikan yang rendah serta keahlian dan ketrampilan yang terbatas. Permukiman ini juga disebut 'Kampung Kota' yang umumnya terletak di sekitar pusat kota, mempunyai kepadatan tinggi tanpa halaman yang cukup, serta prasarana fisik lingkungan yang kurang memadai.

Salah satu Kampung Kota yang terkenal di Kota Semarang ada Permukiman Tambak Lorok. Desa Tambak Lorok terletak di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Desa ini berlokasi di pesisir Laut Jawa dan dilintasi oleh Kali Banger. Desa ini terkenal sebagai permukiman nelayan semenjak tahun 1950 karena letaknya yang berdekatan dengan laut dan selanjutnya budaya itu turun temurun hingga sekarang. Berdasarkan perhitungan penyusun, luas perkampungan Tambak Lorok adalah ±45,29 Ha dengan daerah tambak/kolam ikan sebesar 10,89 Ha dan Permukiman 34.4 Ha.

Keberadaan permukiman nelayan sangat berkaitan erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan dan daerah pantai, dimana pantai ini harus mudah dicapai oleh publik dengan sistem transportasi dan jaringan jalan yang baik, diperkaya dengan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang mempesona tanpa harus merusak lingkungannya (Budihardjo, 1997)

Dengan pertumbuhan populasi yang cepat ini, menyebabkan beberapa permasalahan permukiman, antara lain kepadatan dan kekumuhan. Hal ini juga terjadi di permukiman Tambak Lorok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bermaksud untuk mengkaji permasalahan permukiman di Desa Tambak Lorok dan juga mengkaji partisipasi masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang ada di Desa Tambak Lorok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kajian masyarakat berpenghasilan rendah di permukiman kumuh dan nelayan Tambak Lorok Semarang, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu pengamatan langsung dilapangan, studi literatur dan data-data pemerintah yang terkait dengan penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Permukiman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *permukiman* berasal dari kata "*mukim*" yang berarti suatu kawasan atau daerah yang merupakan bagian dari kota atau bagian dari desa yang mempunyai fungsi utama sebagai tempat tinggal.

Menurut UU No. 4 tahun 1992, *permukiman* adalah suatu kawasan

perumahan dengan luas wilayah dan jumlah penduduk tertentu, yang dilengkapi dengan sistem prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja terbatas dan dengan penataan ruang yang terencana dan teratur sehingga meningkatkan pelayanan dan pengelolaan yang optimal. Sedangkan, Dalam suatu permukiman, setiap hunian yang ada tidak hanya dapat dilihat secara fisik, tetapi juga merupakan proses yang berkembang dan berkaitan dengan proses mobilitas penghuniannya dalam kurun waktu tertentu.

Permukiman dapat diartikan sebagai suatu kawasan yang merupakan kota atau desa atau bagian dari kota atau desa yang mempunyai fungsi utama sebagai lingkungan tempat tinggal, tempat penduduk bermukim, biciprah, dalam kegiatan kerja dan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fungsi utama permukiman tidak hanya sebagai tempat tinggal atau hunian yang digunakan manusia untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, namun juga sebagai tempat awal pengembangan kehidupan dan penghidupan keluarga, dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur. Selain itu, perumahan juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan bermasyarakat dalam lingkungan terbatas.

Permukiman (*Human Settlement*) adalah tempat (ruang) untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia. (Doxiadis, 1971).

Pengertian permukiman berbeda dengan istilah perumahan, permukiman mempunyai pengertian yang lebih luas dibanding dengan perumahan yang diartikan semata-mata pada pengertian fisiknya saja. Namun pada dasarnya, keduanya saling berkaitan erat. Satu kesatuan pengertian fungsional dimana

perumahan merupakan sebuah subsistem dari permukiman.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa permukiman adalah suatu lingkungan yang terdiri dari perumahan tempat tinggal manusia yang dilengkapi tidak hanya berupa aspek fisik dan teknis saja namun juga menyangkut aspek sosial, ekonomi, budaya dan prasarana pelayanan yang merupakan subsistem dari sistem kota secara keseluruhan.

Pengertian Permukiman Kumuh

Johan Silas, seorang pakar dalam bidang arsitektur dan permukiman kumuh (Titisari dan Farid Kurniawan, 1999), menjelaskan bahwasanya kriteria pokok untuk menentukan permukiman kumuh/marjinal adalah: bila berada di lokasi yang ilegal, dengan keadaan fisiknya yang sub standrat; penghasilan penghuni amat rendah (miskin), tak dapat dilayani berbagai fasilitas kota; dan tidak diingini kehadirannya oleh publik (kecuali yang berkepentingan). Berdasarkan kriteria Silas tersebut, aspek legalitas juga merupakan kriteria yang harus dipertimbangkan untuk menentukan kekumuhan suatu wilayah selain buruknya kondisi kualitas lingkungan yang ada.

1. Karakteristik Permukiman Kumuh

Menurut Arawinda Nawagamuwa dan Nils Viking (2003) keadaan kumuh dapat mencerminkan keadaan ekonomi, sosial, budaya para penghuni permukiman tersebut. Adapun ciri-ciri kawasan permukiman kumuh dapat tercermin dari :

- (a) Penampilan fisik bangunannya yang makin kontruksi, yaitu banyaknya bangunan-bangunan temporer yang berdiri serta nampak tak terurus maupun tanpa perawatan,
- (b) Pendapatan yang rendah mencerminkan status ekonomi mereka, biasanya masyarakat kawasan kumuh berpenghasilan rendah,

- (c) Kepadatan bangunan yang tinggi, dapat terlihat tidak adanya jarak antara bangunan maupun siteplan yang tidak terencana,
- (d) Kepadatan penduduk yang tinggi dan masyarakatnya yang heterogen,
- (e) Sistem sanitasi yang miskin atau tidak dalam kondisi yang baik,
- (f) Kondisi sosial yang tidak dapat baik dilihat dengan banyaknya tindakan kejahatan maupun kriminal,
- (g) Banyaknya masyarakat pendatang yang bertempat tinggal dengan menyewah rumah.

2. Ciri-ciri pemukiman kumuh, seperti yang diungkapkan oleh Prof. DR. Parsudi Suparlan adalah :

- (a) Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
- (b) Kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
- (c) Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di pemukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
- (d) Pemukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komuniti yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai :
 - Sebuah komuniti tunggal, berada di tanah milik negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar.
 - Satuan komuniti tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW.
 - Sebuah satuan komuniti tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT

atau RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah Kelurahan, dan bukan hunian liar.

- (e) Penghuni pemukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat pemukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.
- (f) Sebagian besar penghuni pemukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal.

Permukiman Nelayan

Nelayan merupakan istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolom maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut.

Berdasarkan pengertian permukiman dan pengertian nelayan, maka di simpulkan bahwa permukiman nelayan merupakan suatu tempat hunian dan kegiatan pendukung kehidupan dan penghidupan bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penangkap biota perairan. *Partisipasi Masyarakat*

Gordon Allport dalam bukunya yang *Partisipasi* dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Didalamnya terdapat tiga unsur (gagasan) yang penting artinya bagi

para manager atau pemimpin yang hendak menerapkan seni partisipasi dan kebanyakan dari mereka sependapat dengan ketiga gagasan tersebut, yaitu:

1. Bahwa partisipasi sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari pada hanya keterlibatan secara jasmaniah.
2. Kesiediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok. Seseorang menjadi anggota kelompok dengan segala nilainya.
3. Tanggung jawab merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Diakui sebagai anggota artinya ada rasa "sense of belongingness"

(Salam, 2010)

DATA

Lokasi Permukiman Desa Tambak Lorok

Desa Tambak Lorok terletak di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Desa ini berlokasi di pesisir Laut Jawa dan dilintasi oleh Kali Banger. Desa ini terkenal sebagai pemukiman nelayan semenjak tahun 1950 karena letaknya yang berdekatan dengan laut dan selanjutnya budaya itu turun temurun hingga sekarang.

Letak geografis desa Tambak Lorok ditinjau dari Kota Semarang terletak di BWK III Kota Semarang yang sebagian besar tata guna lahannya untuk pemukiman.

Secara fisik, kawasan Desa Tambak Lorok ini berbatasan dengan :

Utara	: Laut Jawa
Timur	: S. Banjir Kanal Timur
Selatan	: Kali Banger
Barat	: Kali Banger

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tambak Lorok



Gambar 2.
Kondisi Rumah Permanen di Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)

Kondisi Tambak Lorok yang kumuh di dominasi oleh penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh industri, buruh bangunan, pedagang, industri kecil, industry rumah tangga yang berkaitan dengan penangkapan ikan.

Kondisi Tambak Lorok sebagai permukiman nelayan mengharuskan keterampilan yang masyarakat miliki adalah memperbaiki jaring, membelah ikan, memanggang ikan dan menjemur ikan. Namun, keadaan ini mengakibatkan masyarakat di Tambak Lorok berperilaku negatif yakni :

- Keras dan emosional tinggi.
- Tertutup dan sulit menerima perubahan
- Mudah curiga pada pihak lain
- Tingkat kriminalitas tinggi, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya preman yang tinggal di daerah ini dan sering terjadi perkelahian akibat minuman keras.

Kondisi Permukiman Tambak Lorok

Secara umum kondisi permukiman di Tambak Lorok sangat tidak sehat dan kumuh. Kawasan yang sering dilanda banjir ini

terletak pada pertemuan Sungai Banjir Kanal Timur dan kali Banger sebelum masuk muara Laut Jawa.

Kepadatan hunian menjadikan permukiman ini tidak memiliki ruang terbuka. Meskipun demikian, hampir 80% bangunan rumah di permukiman ini dalam kondisi bangunan permanen.

1. Fasilitas Umum

(a) Jalan umum

Jalan di kampung Tambak Lorok biasa dilewati oleh kendaraan pribadi masyarakat sekitar juga pengunjung yang ingin ke pasar lingkungan Tambak Lorok. Jalan di pemukiman tersebut dilalui 2 arah dan sebagian besar menggunakan paving sebagai material jalannya, Namun masih juga terdapat jalan yang masih tertutup tanah yaitu jalan utama masuk kampung Tambak Lorok. Jalan tersebut mengalami peninggian dikarenakan menghindari rob.

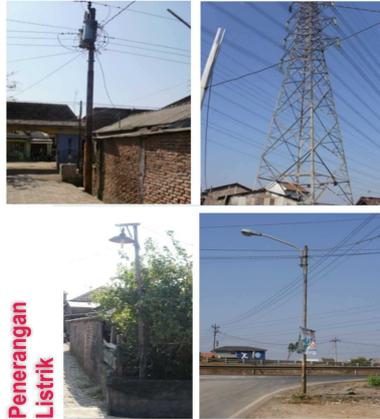
(b) Jaringan Listrik

Penerangan di Tambak Lorok cukup memadai. Terdapat beberapa jenis lampu yang ada disana. Lampu jalan di Tambak Lorok berasal dari bantuan pemerintah



Gambar 3.
Kondisi Jalan Lingkungan Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)

yang berupa lampu *mercury*, ada pula dari swadaya warga yang berupa lampu-lampu jalan di depan rumah.



Gambar 4.

Jaringan Listrik dan Penerangan Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)



Gambar 5.

Kondisi Persampahan Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)

(c) Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah di desa Tambak Lorok belum berjalan dengan baik, warga justru memanfaatkan sampah yang ada untuk ditimbun di suatu tempat sembari meninggikan bangunan rumah atau jalan. Tidak ditemukan TPS di Tambak Lorok, sehingga Tambak Lorok pun terlihat kumuh.

Sampah rumah tanggapun dibiarkan berserakkan diantara rumah penduduk yang satu dengan yang lain. Tentunya hal ini dapat menimbulkan penyakit serta menambah kekumuhan lingkungan permukiman daerah ini. Kesadaran yang kurang serta mereka lebih dituntut untuk lebih mengutamakan kehidupan ekonomi menjadikan kondisi ini tetap dibiarkan.

2. Fasilitas Sosial

(a) Fasilitas Ibadah

Kegiatan ibadah yang terfasilitasi di Desa Tambak Lorok hanya kegiatan ibadah umat Islam, karena ditemukannya 11 masjid/mushola. Tidak terdapat tempat peribadatan umat Nasrani, Hindu, dan Budha, hal itu juga dikarenakan umat Nasrani, Hindu dan Budha jarang sekali ditemukan di Desa Tambak Lorok. Persebaran masjid dan mudhola terdapat disetiap RW yang ada, bahkan terdapat



Gambar 6.

Fasilitas Ibadah Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)

pula masjid dan mushola yang berjarak sangat dekat.

(b) Fasilitas Kesehatan

Di Tambak Lorok terdapat beberapa fasilitas kesehatan seperti Balai Kesehatan, Bidan, serta Posyandu. Fasilitas kesehatan ini terletak di sepanjang jalan utama Tambak Lorok ini.

3. Fasilitas Khusus Nelayan

(a) TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

TPI Tambak Lorok ini biasa digunakan untuk melelang ikan setiap

harinya pukul 08.00 dengan urutan kerja sebagai berikut: Nelayan membongkar muatan → membersihkan ikan → melelang ikan → ikan terjual.

(b) Dermaga Perapatan Perahu

Dermaga ini merupakan area



Gambar 7.
Fasilitas Kesehatan Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)



Gambar 8.
TPI Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)



Gambar 9.
Dermaga Perapatan Perahu Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)

perapatan perahu nelayan biasa berada di tepian sungai sekitar TPI atau di Kali Banger. Terdapat beberapa nama dermaga seperti dermaga Nusantara, Gotong Royong, Karang Taruna. Nelayan mengkoordinasi sendiri siapa saja yang boleh merapatkan perahunya ke dermaga tertentu.

(c) Dermaga Pendaratan Ikan TPI

Dermaga pendaratan ikan TPI Tambak Lorok merupakan dermaa tempat ikan diturunkan dari perahu untuk selanjutnya dilelang. Berikut dermaga pendaratan ikan TPI Tambak Lorok.

(d) Dermaga Pariwisata



Gambar 10.
Dermaga Pendaratan Ikan Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)

Dermaga pariwisata merupakan dermaga yang digunakan untuk pendaratan pengunjung yang ingin berwisata ke laut atau memancing. Biasanya pengunjung mendarat di dermaga ini lalu naik ke perahu dan jalan-jalan ke tengah laut dengan perahu. Dermaga ini terletak di ujung kampung Tambak Lorok dan hanya terdapat satu dermaga.



Gambar 11.
Area Penjemuran Ikan Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)

(e) Area Penjemuran Ikan

Suatu pemukiman nelayan pastinya sangat kental dengan area penjemuran ikan, karena tidak hanya menangkap,

menjual, dan melelang ikan, masyarakat Tambak Lorok juga mengolah ikan menjadi ikan asin atau ikan asap.

(f) Pasar Ikan Setempat

Pasar ikan setempat ini terletak di depan TPI dan menjual ikan secara eceran hasil tangkapan nelayan kecil yang hanya menghasilkan sedikit ikan setiap harinya. Hasil tangkapan ini di jual untuk konsumsi rumah tangga.

(g) Dok

Dok adalah tempat untuk memperbaiki perahu apabila perahu mengalami kerusakan/bocor. Dok ini berupa suatu tanah lapang yang bisa mengkandaskan perahu dan terletak di sekitar dermaga perapatan perahu. Para pekerja bisa langsung membetulkan perahu yang bocor di dok tersebut.

(h) Tempat Penjualan Solar

Solar sebagai bahan bakar mesin perahu sangat penting keberadaannya. Di Tambak Lorok, solar didapat dengan membeli ke warung-warung setempat, dimana warung-warung tersebut membeli solar dahulu ke SPBU untuk dijual kepada nelayan secara eceran. Tempat penjualan solar yang besar adalah milik perusahaan.



Gambar 12.

Tempat Penjualan Solar Tambak Lorok
(Sumber: Survey Penyusun, 2014)

(i) Bengkel Mesin Perahu

Apabila mesin perahu mengalami kerusakan, nelayan biasa memperbaiki mesin tersebut langsung di perahu dengan memanggil montir setempat. Apabila kerusakan parah dan harus ditangani lebih lanjut, maka mesin perahu dibawa pulang atau dibawa ke rumah montir tersebut.

ANALISA PERMUKIMAN KUMUH DAN NELAYAN DI TAMBAK LOROK

Struktur kawasan permukiman Tambak Lorok merupakan bentuk struktur permukiman nelayan tradisional. Dengan demikian pola – pola atau ciri khas adalah dengan adanya ruang terbuka, kedekatan dengan sungai dan akses masih ditunjukkan oleh struktur permukiman ini. Kondisi ini sangat perlu dipertimbangkan dengan menjadikan Tambak lorok sebagai Kampung Terpadu di Semarang. Program pemerintah yang dapat diterapkan adalah Program Perbaikan Kampung (PPK). Program Perbaikan Kampung (PPK) ini dapat menggali potensi masyarakat Tambak Lorok agar dapat lebih efektif dan aktif ikut terlibat dalam peningkatan pembangunan di Tambak Lorok.

Program Perbaikan Kampung ini tentunya diperlukan partisipasi masyarakat sebagai inti pembangunan. Program yang umum dilakukan PPK mencakup perbaikan jalan, perbaikan saluran air bersih dan kotor, perbaikan sistem pembuangan sampah, penyediaan air bersih, serta pemenuhan fasilitas – fasilitas umum masyarakat seperti fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas umum.

Program penanganan yang sesuai untuk permukiman kumuh dan Nelayan di Tambak Lorok adalah :

- (a) Penataan permukiman diikuti dengan pemenuhan sarana dan prasarana permukiman seperti fasilitas

pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas umum lainnya.

- (b) Daerah Tambak Lorok merupakan daerah permukiman nelayan, olehnya fasilitas masyarakat yang berkaitan dengan Penangkapan ikan, pengolahan ikan, dermaga, bengkel dan pasar harus juga menjadi prioritas dalam penataan.

ANALISA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA PERBAIKAN PERMUKIMAN DI TAMBAK LOROK

Pemerintah tidak mungkin akan mampu membiayai sepenuhnya pembangunan prasarana. Dalam arti peran pemerintah dalam penyediaan fasilitas sarana dan prasarana secara langsung semakin lama harus semakin dikurangi dan digantikan perannya sehingga dapat merangsang dan mengarahkan peran organisasi non pemerintah dan masyarakat dalam partisipasi pembangunan. Dalam hal ini penekanan dalam hal kemandirian (*selfhelp*), maksudnya ialah masyarakat itu yang mengelola dan mengorganisasikan sumber-sumber lokal baik yang bersifat materil, pikiran, maupun tenaga (Slamet,1993).

Sedangkan untuk uang tentunya mereka tidak dapat terlalu aktif karena dengan kehidupan mereka yang ada masyarakat Tambak Lorok lebih dituntut untuk lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan kehidupan ekonomi sehari – hari.

Program pembangunan rumah serta perbaikan kampung bagi masyarakat Tambak Lorok tentunya tetap membutuhkan partisipasi masyarakat untuk tetap aktif dalam pemeliharaan lingkungan mereka. Termasuk aktif dalam pengelolaan sampah, berpartisipasi dalam pembersihan lingkungan, serta berusaha untuk meningkatkan lingkungan permukiman Tambak Lorok. Namun, keterlibatan pemerintah sangatlah penting bagi

perkembangan pembangunan di kawasan permukiman Tambak Lorok. Pemerintah dapat membangun sabuk pantai dan penanaman tanaman bakau dengan tidak lupa melibatkan masyarakat Tambak Lorok itu sendiri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Desa Tambak Lorok merupakan sebuah perkampungan nelayan yang juga merupakan salah satu permukiman kumuh. Walaupun merupakan permukiman kumuh dan jauh dari kata standar, namun penduduknya memiliki inisiatif untuk berpartisipasi dalam pembangunan desanya. Beberapa fasilitas mereka bangun sendiri walaupun jauh dari kata sempurna. Tak dipungkiri bahwa ada uluran tangan dari Pemerintah Kota Semarang maupun pihak swasta, namun dalam membangun mereka masih berpartisipasi secara langsung Mereka membangun dengan gotong-royong. Dengan gotong royong akan memudahkan dan juga menekan pengeluaran sehingga masyarakat dapat menggunakan uangnya untuk kehidupan sehari-hari. Warga Tambak Lorok juga selalu bahu membahu untuk memperbaiki jalan maupun rumah yang rusak karena genangan rob.

Konsep rekomendasi penanganan pembangunan perumahan dan permukiman bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Tambak Lorok adalah :

- (a) Program Perbaikan Kampung diikuti dengan perbaikan penataan permukiman serta pemenuhan sarana prasarana bagi masyarakat Tambak Lorok termasuk didalamnya pemenuhan fasilitas bagi masyarakat nelayan yakni Penangkapan ikan, pengolahan ikan, dermaga, bengkel dan pasar.

- (b) Program pembangunan rumah serta perbaikan kampung bagi masyarakat Tambak Lorok tentunya tetap membutuhkan partisipasi masyarakat untuk tetap aktif dalam pemeliharaan lingkungan mereka. Bentuk partisipasi berupa : Pikiran, Tenaga, Pikiran dan tenaga, Keahlian, serta Barang.
- (c) Bagi pemerintah untuk dapat memperhatikan masalah permukiman pesisir dengan membuat sabuk pantai maupun penanaman pohon bakau di sepanjang garis pantai untuk dapat menghindari dan mengantisipasi terjadinya air pasang, rob, dan abrasi. Tak lupa untuk tetap melibatkan masyarakat dalam melakukan program-program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anthoni J Catanese, J C Snyder. *Perencanaan Kota*. Edisi Kedua. 1989
2. Budihardjo, Eko. *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Andi, Yogyakarta. 1997.
3. Budihardjo, Eko. *Tata Ruang Perkotaan*. PT Alumni, Bandung. 1997.
4. Doxiadis, Constantinos A. *EKISTIC: An Introduction to the Science of Human Settlement*. London : Hutchinson. 1971.
5. Komaruddin. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Yayasan REI - PT Rakasindo, Jakarta. 1997.
6. Mulyati, Ahda. *Kajian Luas Rumah Tinggal Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Pusat Kota*. Jurnal SMARTek, Vol. 6, No. 3, Agustus 2008: 184 – 192. Fakultas Teknik, Universitas Tadulako. 2008
7. Salam, M. R.. *Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Di Kawasan Pusat Kota Palu*. Ruang , 2.2010.
8. Sobirin. *Distribusi Permukiman dan Prasarana Kota : Studi Kasus Dinamika Pembangunan Kota di Indonesia, dalam Dimensi Keruangan Kota Teori dan Kasus*. UI Press, Jakarta. 2001.
9. Slamet, Y. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Sebelas Maret University Press. Surakarta. 1993.
10. Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. 1984
11. Sutami. *Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Prasarana Lingkungan Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) Di Kelurahan Marunda Jakarta Utara*. Tesis tidak diterbitkan, Pendidikan Program Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang. 2009.
12. Titisari, Ema Yunita dan Farid Kurniawan. *Kajian Permukiman Desa Pinggiran Kota; mengukur tingkat kekumuhan Kampung*. Institut teknologi sepuluh november, Surabaya. 1999
13. Turner, J.F.C. *Freedom To Build*. Collier Mac Millan, New York. 1972.
14. Peraturan Menteri Pembangunan Perumahan No. 5/PERMEN/M/2007 tentang Masyarakat Berpenghasilan Rendah
15. Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1992, Tentang Perumahan dan Permukiman.
16. Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1992, Tentang Perumahan dan Permukiman